

Gambaran Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di SDN 1 Mangunegara Mrebet

Yeyen Nuraeni¹, Ikit Netra Wirakhmi², Siti Haniyah³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa

Email: ¹yeyennuraeni240@gmail.com, ²ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id, ³sitihaniyah@uhb.ac.id

Email Penulis Korespondensi: yeyennuraeni240@gmail.com

Article History:

Received Nov 14th, 2025

Accepted Dec 27th, 2025

Published Dec 27th, 2025

Abstrak

Kebersihan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh. Namun, karies gigi masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling sering dialami oleh anak usia sekolah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian karies gigi pada siswa SDN 1 Mangunegara Mrebet. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 115 siswa dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari total populasi 159 siswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai perilaku menyikat gigi dan pemeriksaan status gigi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 77 siswa (66,9%), sedangkan perempuan 38 siswa (33,1%). Kejadian karies gigi pada anak masih cukup tinggi, yaitu 64 siswa (55,6%) mengalami karies dan 51 siswa (44,4%) tidak mengalami karies. Kesimpulan dan saran: kejadian karies gigi pada anak di SDN 1 Mangunegara Mrebet tergolong tinggi karena lebih dari separuh siswa mengalami karies. Diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan gigi melalui penyuluhan kesehatan, pembiasaan menyikat gigi dua kali sehari sesudah sarapan dan sebelum tidur, serta pelaksanaan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) secara rutin agar dapat menurunkan angka kejadian karies pada anak sekolah dasar.

Kata Kunci: Karies Gigi, Anak Sekolah, Kesehatan Gigi Dan Mulut

Abstract

Oral and dental hygiene is an essential aspect of maintaining overall body health. However, dental caries remains one of the most common oral health problems experienced by school-aged children in Indonesia. This study aimed to describe the incidence of dental caries among students at SDN 1 Mangunegara Mrebet. This research employed a descriptive method with a cross-sectional approach. A total of 115 students were selected using purposive sampling from a population of 159 students. Data were collected through questionnaires on toothbrushing behavior and dental examinations, then analyzed descriptively using frequency distribution. The results showed that most respondents were male, accounting for 77 students (66.9%), while 38 students (33.1%) were female. The incidence of dental caries among children was still relatively high, with 64 students (55.6%) experiencing dental caries and 51 students (44.4%) having no caries. Conclusion and suggestion: the incidence of dental caries among students at SDN 1 Mangunegara Mrebet was categorized as high, as more than half of the students were affected. Efforts are needed to improve knowledge and behavior regarding oral hygiene through health education, the habit of brushing teeth twice daily (after breakfast and before bedtime), and the regular implementation of the School Dental Health Program (UKGS) to reduce the prevalence of dental caries among elementary school children.

Keywords: Dental Caries, School Children, Oral Health

1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan penunjang tercapainya kesehatan tubuh yang optimal. Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang terpelihara akan berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup dan produktifitas sumber daya manusia. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan sejak dini pada usia sekolah dasar mengingat penyakit gigi dan mulut berada pada peringkat sepuluh besar penyakit yang terbanyak dan tersebar di berbagai wilayah (Ramadhani, 2018).

Pada anak-anak, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Namun, prevalensi masalah gigi dan mulut seperti karies gigi pada anak-anak di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018, prevalensi karies pada anak usia 5-9 tahun mencapai 93%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang belum memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik. Gigi rusak, berlubang dan rasa sakit pada gigi merupakan masalah terbesar di Indonesia masalah ini terhitung 45,3% pada penduduk Indonesia. Masalah kesehatan mulut lainnya yang dialami oleh penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan atau keluar bisul (abses) sebesar 14% (Kemenkes, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) atau Organisasi Kesehatan Sedunia, 2022) kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sering diabaikan oleh banyak orang, padahal gigi dan mulut merupakan hal yang sering diabaikan banyak orang padahal gigi dan mulut merupakan pintu masuk bagi bakteri dan kuman yang terdapat mengganggu organ tubuh lainnya. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Menurut penelitian terbaru oleh Lestari dan Yuniarti (2023), peningkatan angka karies gigi pada anak sekolah dasar di Indonesia juga disebabkan oleh kurangnya supervisi orang tua dan rendahnya efektivitas program UKGS di sekolah dasar. Hal serupa disampaikan oleh Pramono et al. (2024) bahwa kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari masih belum konsisten dilakukan oleh lebih dari 60% anak usia 7–12 tahun, terutama di daerah pedesaan dan semi-urban. Temuan ini memperkuat pentingnya pendidikan kesehatan gigi sejak dini serta keterlibatan aktif keluarga dan sekolah dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN 1 Mangunegara, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga pada tanggal 06 September 2024 terdapat 159 siswa. Peneliti mengambil sampel sebanyak 22 siswa. Berdasarkan wawancara yang diambil melalui observasi menunjukan siswa malas menggosok gigi diantaranya 1 siswa mengatakan menggosok gigi sekali dalam seminggu, 11 siswa yang rutin menggosok gigi dua kali sehari, dan 10 siswa sering mengalami sakit gigi kemungkinan disebabkan oleh kebiasaan makan makanan manis seperti, coklat susu dan permen, setelah mengkonsumsi makan manis siswa tidak selalu menggosok gigi dengan benar hal ini mengakibatkan gigi dengan keluhan gigi berluang. Di Puskesmas Mrebet sebanyak 3.404 siswa untuk jumlah sekolah yang diintervensikan (SD/MI UKGS) sebanyak 22 sekolah untuk hasil penelitian di Puskesmas Mrebet pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagai berikut: untuk Kunjungan rawat jalan 62 orang, kunjungan rawat jalan 157 orang, kunjungan tetap sebanyak 20, pencabutan gigi tetap 8 kasus, scaling 10 kasus untuk kasus karies di sebabkan konsumsi makanan manis dan minuman bersoda Keduanya mengandung gula yang cukup tinggi dan untuk frekuensi menyikat gigi 2-3 menit. Pengobatan periodontal 112 kasus di wilayah Kecamatan Mrebet Kota Purbalingga. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin mengetahui perilaku pemeliharaan pada anak dalam menggosok gigi dengan judul “Gambaran Kejadian karies gigi pada Siswa di SDN 1 Mangunegara Mrebet”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan di SDN 1 Mangunegara, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga pada Mei 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN 1 Mangunegara sebanyak 159 orang, dengan sampel 115 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin (tingkat kesalahan 5%) dan dipilih melalui teknik purposive sampling. Kriteria inklusi adalah siswa kelas II–V yang hadir saat penelitian, mendapat izin orang tua, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Instrumen penelitian berupa kuesioner tentang perilaku menyikat gigi dan lembar pemeriksaan gigi untuk mengetahui adanya karies. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 115 responden dari total populasi 159 siswa di SDN 1 Mangunegara. Responden terdiri dari siswa kelas II–V yang memenuhi kriteria inklusi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	77	66,9
Perempuan	38	33,1
Total	115	100

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki (66,9%), sedangkan sisanya berjenis kelamin perempuan (33,1%). Proporsi ini menunjukkan dominasi siswa laki-laki di sekolah tempat penelitian dilakukan.

Kejadian Karies Gigi Pada Anak

Hasil pemeriksaan status gigi responden menunjukkan distribusi sebagai berikut:

Tabel 2. Kejadian Karies Gigi Pada Anak

Status Gigi	Frekuensi	Presentase (%)
Karies	64	55,6
Tidak Karies	51	44,4
Total	115	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden mengalami karies gigi, yaitu sebanyak 64 anak (55,6%). Hal ini menunjukkan bahwa masalah karies masih cukup tinggi di kalangan siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami karies gigi, yaitu sebanyak 64 anak (55,6%), sedangkan 51 anak (44,4%) tidak mengalami karies. Data ini menegaskan bahwa karies gigi masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada anak usia sekolah dasar. Tingginya angka kejadian karies ini sejalan dengan laporan *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)* 2018 yang menyebutkan prevalensi karies gigi pada anak usia 5–9 tahun mencapai 93% dan prevalensi nasional penduduk dengan gigi berlubang mencapai 45,3% (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian karies adalah perilaku menyikat gigi yang kurang tepat. Berdasarkan hasil wawancara, banyak anak di SDN 1 Mangunegara yang belum menyikat gigi secara teratur, sebagian hanya sekali sehari, bahkan ada yang beberapa kali dalam seminggu. Selain itu, sebagian besar anak tidak menyikat gigi pada waktu yang benar, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam. Hal ini sesuai dengan penelitian Tresnasari (2021) yang menyatakan bahwa perilaku menyikat gigi yang tidak tepat waktu menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka karies di Indonesia.

Anindita & Handayani (2018) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak sekolah dasar. Semakin sering dan benar seorang anak menyikat gigi, semakin rendah risiko mengalami karies. Sayangnya, dalam penelitian ini, masih banyak siswa yang kurang disiplin dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Selain perilaku menyikat gigi, pola konsumsi makanan anak juga menjadi faktor penting. Sebagian besar anak memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan manis seperti permen, cokelat, dan minuman kemasan manis. Konsumsi gula sederhana yang tinggi dapat meningkatkan produksi asam oleh bakteri mulut yang kemudian merusak email gigi. Penelitian Senjaya & Yasa (2019) menegaskan bahwa frekuensi konsumsi makanan kariogenik berhubungan erat dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah peran orang tua. Anak yang mendapat perhatian dan pendampingan dari orang tua dalam menyikat gigi cenderung memiliki status kesehatan gigi lebih baik dibandingkan anak yang dibiarkan mengurus dirinya sendiri. Hidayat et al. (2020) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berhubungan signifikan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi anak. Dengan demikian, rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak dapat meningkatkan risiko terjadinya karies.

Selain peran keluarga, lingkungan sekolah juga berperan penting. Program *Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)* diharapkan dapat membantu menekan angka karies dengan cara memberikan penyuluhan, pemeriksaan rutin, serta kegiatan sikat gigi massal. Namun, berdasarkan studi pendahuluan di sekolah penelitian, program UKGS belum berjalan secara optimal. Padahal penelitian Nurmala et al. (2018) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan gigi di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan gigi.

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas siswa adalah laki-laki (66,9%). Namun, perbedaan jenis kelamin tidak terbukti berhubungan langsung dengan angka karies pada penelitian ini. Beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa anak perempuan lebih berisiko mengalami karies karena gigi mereka erupsi lebih cepat sehingga lebih lama terpapar risiko (Senjaya & Yasa, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa faktor perilaku lebih dominan dibanding faktor biologis dalam memengaruhi kejadian karies.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa karies gigi pada anak masih menjadi masalah kesehatan yang serius dan membutuhkan intervensi segera. Upaya promotif dan preventif perlu ditingkatkan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pihak sekolah perlu mengoptimalkan program UKGS dengan mengadakan sikat gigi massal, pemeriksaan gigi rutin, dan penyuluhan tentang cara menyikat gigi yang benar. Sementara itu, orang tua diharapkan lebih aktif dalam mendampingi anak menyikat gigi terutama pada malam hari sebelum tidur.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian karies gigi pada siswa SDN 1 Mangunegara Mrebet masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 64 siswa (55,6%) dari 115 responden. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (66,9%). Tingginya prevalensi karies berkaitan dengan perilaku menyikat gigi yang belum tepat serta kebiasaan mengonsumsi makanan manis tanpa diimbangi perawatan gigi yang baik.

Karies gigi pada anak usia sekolah dasar dapat dicegah melalui peningkatan edukasi kesehatan gigi, pembiasaan menyikat gigi secara benar pada waktu yang tepat, serta optimalisasi program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Peran orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk perilaku sehat anak sejak dini agar prevalensi karies gigi dapat ditekan dan kualitas hidup anak meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, A., & Handayani, D. (2018). Hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 5(2), 45–52.
- Budiman, & Riyanto, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, M., Mumpuningtiyas, S., & Wiraraja, D. (2020). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi berhubungan dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia 10–12 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 8(1), 21–27.
- Hidayat, M., Mumpuningtiyas, S., & Wiraraja, D. (2020). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi berhubungan dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia 10–12 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 8(1), 21–27.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Laporan Nasional Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Kemenkes RI
- Lestari, D. A., & Yuniarti, S. (2023). Hubungan peran orang tua dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Gigi Indonesia*, 11(2), 65–72.
- Nurmala, I., dkk. (2018). Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia sekolah. *Jurnal Promkes*, 6(1), 56–64.
- Pramono, R. D., Widyastuti, A., & Rahman, F. (2024). Analisis perilaku menyikat gigi terhadap kejadian karies pada anak sekolah dasar di wilayah semi perkotaan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 33–41.
- Senjaya, I. G., & Yasa, I. M. (2019). Faktor risiko karies gigi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 7(1), 12–20.
- Tresnasari, D. (2021). Perilaku menyikat gigi dan kesehatan rongga mulut. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 78–85.
- World Health Organization. (2022). *Oral health*. Geneva: WHO.